



**ANALISIS DETERMINAN PERILAKU SEKSUAL BERESIKO REMAJA
 DI PROVINSI KEPULAUAN RIAU**

**ANALYSIS OF THE DETERMINANTS OF ADOLESCENT RISKY SEXUAL
 BEHAVIOR IN THE RIAU ISLANDS PROVINCE**

Sakiman Hidayat Ansanor¹, Diah Ayu Pratiwi²

¹Widyaiswara, BKKBN Perwakilan Provinsi Kepri

²Prodi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau Kepulauan

¹sahidan79@yahoo.co.id, ²diah_mahdan@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian seksual pranikah beresiko remaja merupakan permasalahan yang sering terjadi di Indonesia, terutama di Provinsi Kepulauan Riau. Berdasarkan laporan Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) KKBPK tahun 2018 dinyatakan bahwa remaja di Provinsi Kepulauan Riau banyak yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan tahun 2017. Pada tahun 2016 jumlah remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebesar 4,6 persen (RPJMN, 2016). Pada tahun 2017 jumlah remaja yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 3,6 persen, (RPJMN, 2017). Sedangkan, pada tahun 2018 jumlah remaja yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah menurun sebesar 4,6 persen (SKAP, 2018). Data tersebut memberikan gambaran mengenai masih kurangnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, resiko berhubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan seksual yang tidak mereka inginkan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa faktor yang paling berpengaruh dalam perilaku seksual beresiko remaja di Provinsi Kepulauan Riau. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode cross sectional dan bersumber dari data RPJMN 2016 – 2018. Hasil penelitian menyatakan bahwa determinan perilaku seksual beresiko pada remaja di Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2016-2018 adalah kelompok umur, sikap remaja dan status pernah mengkonsumsi NAPZA. determinan yang paling dominan adalah sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah.

Kata Kunci : perilaku seksual beresiko, remaja, sikap, provinsi kepulauan riau

Abstract

Research on premarital sex at risk of adolescents is a problem that often occurs in Indonesia, especially in the Riau Islands Province. Based on the 2018 Performance Accountability Survey (SKAP), report it was stated that many teenagers in the Riau Islands Province had had premarital sex compared to 2017. In 2016 the number of teenagers who had premarital sexual intercourse was 4.6 percent (RPJMN, 2016). In 2017 the number of teenagers who claimed to have had premarital sexual relations increased from the previous year by 3.6 percent, (RPJMN, 2017). Meanwhile, in 2018 the number of teenagers who claimed to have had premarital sexual relations decreased by 4.6 percent (SKAP, 2018). These data provide an overview of the lack of understanding of adolescents about reproductive health, the risks of having sex and the ability to refuse sexual relations they do not want. The purpose of this study was to analyze the most influential factors in adolescent risky sexual behavior in the Riau Islands Province. This study uses quantitative research with a cross sectional method and is sourced from RPJMN 2016 – 2018 data. The results of the study state that the determinants of risky sexual behavior in adolescents in the Riau Islands Province in 2016-2018 are age group, adolescent attitudes and status of ever consuming drugs. the most dominant determinant is the attitude of adolescents towards premarital sexual relations.

Keywords: risky sexual behavior, adolescent, attitude, riau archipelago province

PENDAHULUAN

Remaja merupakan sumber daya manusia yang paling potensial bagi kemajuan suatu bangsa. Remaja adalah bagian dari kelompok usia produktif yang dapat berkontribusi terhadap bonus demografi. Bonus demografi merupakan suatu kondisi dimana komposisi jumlah penduduk yang berusia produktif (15 – 64 tahun) lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk usia tidak produktif (65 tahun keatas). Remaja nantinya akan ikut serta dalam pembangunan ekonomi bangsa. Dengan demikian, remaja perlu dipersiapkan menjadi generasi muda yang berkualitas. Karena bonus demografi akan menjadi kesempatan bagi Indonesia untuk menjadi negara yang maju. Jika tidak dikelola dengan baik, bonus demografi akan menjadi bencana yang disertai dengan ledakan penduduk.

Di Indonesia, jumlah penduduk remaja menurut data Sensus Penduduk tahun 2010 sebesar 43,5 juta jiwa atau 5,47 persen dari jumlah populasi (BPS, 2018). Jumlah penduduk remaja diproyeksikan akan terus meningkat sampai tahun 2025 sebesar 47,6 juta jiwa atau setara dengan 5,97 persen jumlah populasi. Besarnya proporsi remaja dan usia produktif dapat menjadi modal bagi pembangunan nasional. Menurut WHO bahwa masa remaja merupakan fase tercepat dan paling rentan dalam siklus kehidupan manusia. Karakteristik individu serta lingkungan sangat berpengaruh pada perkembangan remaja. Perubahan tersebut berpengaruh pada cara berpikir dan bertindak remaja (Titisari, 2018).

Salah satu perubahan yang banyak terlihat dikalangan remaja saat ini adalah gaya hidup seksual pranikah yang cenderung permisif. Pacaran bukan hal yang tabu dilakukan oleh remaja, bahkan ada pandangan bahwa mereka yang tidak berpacaran dianggap kuno. Masalah reproduksi banyak muncul di kalangan remaja sebagai akibat dari gaya pacaran yang tidak sehat dan berpengaruh terhadap perilaku seksual mereka.

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan perilaku seksual diantaranya adalah berciuman bibir/mulut dan lidah, meraba dan mencium bagian sensitif, menempelkan alat kelamin, seks oral (memasukkan alat kelamin dalam mulut) dan berhubungan seksual (Asparian, Andrian & Lestari, 2015). Bentuk perilaku remaja berdasarkan data SKAP 2018 antara lain berpacaran (70%), berpegangan tangan (76%), berpelukan (33%), berciuman bibir (14%), meraba atau merangsang (4%) dan melakukan hubungan seksual (2,3%). Perilaku seksual yang tidak aman dan dilakukan dengan pasangan yang tidak tepat beresiko dapat menimbulkan masalah kesehatan. Dampak buruk yang ditimbulkan akibat perilaku seksual berisiko diantaranya adalah kehamilan yang tidak

diinginkan, aborsi yang tidak aman, guncangan psikologis hingga terjadinya penularan infeksi menular seksual lainnya (Rabiatul, 2019).

Propinsi Kepulauan Riau secara geografis berada pada posisi yang strategis, yaitu berada pada pintu masuk Selat Malaka dari sebelah Timur, yang berbatasan dengan pusat bisnis dan keuangan di Asia Pasifik yakni Singapura, selain itu Provinsi ini juga berbatasan langsung dengan Malaysia. Sehingga Kepulauan Riau menjadi tempat persinggahan bagi kapal-kapal internasional yang melintas di Kepulauan Riau baik untuk bekerja maupun berwisata. Keberadaan penduduk asing di wilayah Kepulauan Riau berdampak pada banyak hal, salah satunya adalah pengaruh budaya luar yang menganggap perilaku seks sebelum menikah sebagai hal yang biasa dan banyaknya tempat hiburan yang mudah di jangkau oleh remaja, peredaran video porno secara bebas, peredaran narkoba yang dapat mempengaruhi gaya hidup dan pergaulan remaja.

Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan berbagai penelitian yang menyebutkan bahwa nilai-nilai dalam kehidupan remaja mengalami perubahan. Salah satu perubahan yang banyak terlihat di masyarakat saat ini adalah kecenderungan remaja yang lebih permisif terhadap gaya hidup seksual pranikah (Suryoputro, Ford dan Shaluhayah, 2006). Perilaku seksual pranikah yang aktif pada remaja beresiko terhadap kehamilan dan penularan infeksi menular seksual, terutama pada remaja perempuan yang hamil dan berlanjut pada aborsi yang tidak aman, melakukan pernikahan pada usia remaja yang akan berdampak pada masa depan remaja tersebut (Kemenkes, 2013).

Berdasarkan laporan Survei Kineja Akuntabilitas Program (SKAP) KKBPK tahun 2016 dinyatakan bahwa remaja di Provinsi Kepulauan Riau banyak yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah dibandingkan tahun 2017. Pada tahun 2016 jumlah remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebesar 4,6 persen, dimana jumlah remaja laki-laki mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebesar 8,4 persen lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan sebesar 0,8 persen (RPJMN, 2016). Pada tahun 2017 jumlah remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebesar 3,6 persen, dimana jumlah remaja laki-laki mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebesar 4,6 persen lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan sebesar 2,3 persen (RPJMN, 2017). Sedangkan, pada tahun 2018 terjadi peningkatan jumlah remaja yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 4,6 persen, yang diikuti remaja perempuan sebesar 2,4 persen dan remaja pria sebesar 5,8 persen yang mengaku pernah

melakukan hubungan seksual pranikah (SKAP 2018). Data tersebut memberikan gambaran mengenai masih kurangnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, resiko berhubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan seksual yang tidak mereka inginkan.

Berdasarkan realitas tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa determinan perilaku seksual beresiko remaja di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2016-2018 dan mengetahui determinan yang paling dominan terhadap perilaku seksual beresiko pada remaja di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2016-2018.

KAJIAN TEORI

Perilaku

Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak (Wawan, 2011). Perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua, yakni; bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit).

Menurut teori Lawrence Green (dalam Notoatmodjo, 2007) bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor di luar perilaku (*non behavior causes*). Selanjutnya, perilaku ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor, yaitu:

1. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factor*), merupakan faktor yang menjadi dasar motivasi atau niat seseorang melakukan sesuatu. Faktor pendorong meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai ataupun unsur lain yang terdapat dalam diri individu maupun masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan.
2. Faktor Pemungkin (*Enabling Factor*), merupakan faktor – faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor pemungkin meliputi sarana dan prasarana atau fasilitas-fasilitas atau sarana – sarana kesehatan.
3. Faktor Penguat (*Reinforcing Factor*), merupakan faktor – faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seseorang yang dikarenakan adanya sikap orang terdekat, masyarakat, atau petugas kesehatan.

Perilaku Seksual Beresiko

Perilaku seksual beresiko merupakan segala bentuk aktivitas seksual yang dapat menyebabkan berbagai dampak negatif bagi pelakunya. Dampak negatif yang

ditimbulkan bagi remaja adalah kehamilan yang tidak diinginkan, gangguan psikologis, penularan infeksi seksual, hingga meningkatnya angka kriminalitas (Ramalia, 2014). Menurut Menkes (2014), perilaku seksual berisiko merupakan perilaku seksual yang berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi yang mencakup perilaku seksual pranikah yang dapat berdampak pada kehamilan yang tidak diinginkan, perilaku berganti-ganti pasangan, aborsi yang tidak aman, perilaku berisiko terkena infeksi menular seksual, hingga mengidap penyakit HIV/AIDS.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko remaja didasarkan pada teori perilaku yang dikemukakan oleh Lawrence Green (dalam Notoatmodjo, 2007) dan penelitian terdahulu dari peneliti Umaroh et. al (2015), Maesaroh (2017), Ulfah (2018), Masni & Fatimah (2018), Hendri et. al (2019) dan Hafidhatul Aina et. al (2020) yang menjadi acuan bagi peneliti dalam menganalisa determinan perilaku seksual berisiko remaja di Provinsi Kepulauan Riau. Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja, dapat dibagi menjadi:

1. Umur, merupakan satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu individu baik yang hidup ataupun yang sudah mati dan diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu di hitung (Depkes, 2013).
2. Jenis kelamin, merujuk pada pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu.
3. Pengetahuan, merupakan pemahaman yang dibangun oleh analisis informasi.
4. Sikap, merupakan suatu pikiran, kecenderungan dan perasaan seseorang untuk mengenal aspek-aspek tertentu pada lingkungan yang seringkali bersifat permanen karena sulit diubah (Azwar, 2013).
5. Gaya Hidup, Merupakan suatu perilaku yang mencerminkan masalah apa yang sebenarnya ada di dalam alam pikir pelanggan yang cenderung berbaur dengan berbagai hal yang terkait dengan masalah emosi dan psikologis konsumen (Nugroho, 2010). Pada penelitian ini gaya hidup merujuk pada penggunaan NAPZA. Penelitian Astuti (2011) menyatakan bahwa ada hubungan antara penggunaan NAPZA dengan perilaku seks bebas.
6. Peran keluarga, dalam penelitian ini merujuk pada penyediaan informasi kesehatan reproduksi remaja.
7. Peran Media Massa, merupakan suatu alat yang merujuk pada hasil produk teknologi modern sebagai saluran dalam komunikasi massa.

8. Teman sebaya, merupakan anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama, sehingga karena tingkat usia yang sama maka keakraban akan relatif besar dalam kelompoknya (Santrock, 2007).

Remaja

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 2005 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Kemenkes RI, 2014). Pada masa remaja seorang anak mengalami kematangan biologis, dan sifat khas remaja yaitu mempunyai rasa keingintahuan yang begitu besar, menyukai petualangan dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko tanpa didahului pemikiran yang matang. Kondisi ini dapat menempatkan remaja pada kondisi yang rawan bila remaja tidak dibekali dengan informasi yang benar mengenai proses perkembangan mental dan kesehatan remaja.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional* sesuai dengan metode yang digunakan pada Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) KKBPK tahun 2016 – 2018.. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil survei selama tiga tahun dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Data yang diambil meliputi data hasil kuesioner terkait pengetahuan, sikap dan perilaku remaja terhadap kesehatan reproduksi remaja, NAPZA serta ketepapanan informasi kesehatan reproduksi melalui PIK-R, BKR, keluarga. Setelah mendapat data, peneliti melakukan pengolahan data. Pengolahan data yang dimaksud adalah *filter* yaitu menyaring data yang tidak dibutuhkan dalam penelitian, melakukan *cleaning* yaitu pengecekan kembali data yang sudah di *entry* apakah ada kesalahan atau tidak (Hasto, 2006); selanjutnya *recode data* yaitu pemberian ulang setiap kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam kategori sama.

Sampel dalam penelitian ini ditentukan oleh populasi yang ada pada SKAP 2016 – 2018. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah responden yang memenuhi kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15 – 24 tahun yang belum menikah serta bersedia untuk diwawancarai. Sampel remaja yang dikunjungi

pada RPJMN 2016 berjumlah 606 remaja, SKAP 2018 berjumlah 551 remaja dan SKAP 2019 jumlah remaja yang dikunjungi 249 remaja.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa perilaku seksual beresiko remaja di Provinsi Kepulauan Riau, yang pernah punya pacar melakukan meraba/merangsang terhadap pasangannya sebanyak 4,7% pada tahun 2016. Pada tahun 2017 mengalami peningkatan remaja yang pernah punya pacar melakukan meraba/merangsang terhadap pasangannya sebanyak 7% dan sebanyak 14,2% mengaku melakukan perilaku meraba/merangsang pada tahun 2018. Sementara itu, remaja yang pernah punya pacar mengaku melakukan hubungan seksual pranikah 7,4 % pada tahun 2016, pada tahun 2017 sebanyak 5,2% remaja dan tahun 2018 sebanyak 4,6%. Dari data diatas, rata-rata 4,2% remaja di Provinsi Kepulauan Riau yang pernah punya pacar mengaku melakukan hubungan seksual pranikah.

Hasil penelitian, gambaran karakteristik remaja bahwa sebagian besar remaja berada pada kelompok umur 15-19 tahun yaitu 66,5% tahun 2016, 73,% tahun 2017 dan 57,9% tahun 2018. Kelompok umur pada tahun 2016-2018 dimana kelompok umur 20-24 tahun lebih beresiko dibandingkan kelompok umur 15-19 tahun (OR: 1,13 pada tahun 2016; 1,20 pada tahun 2017 dan 1,16 pada tahun 2018).

Karakteristik berikutnya dilihat dari gambaran jenis kelamin remaja di dapatkan bahwa sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu 14,9% pada tahun 2016, pada tahun 2017sebanyak 6,5% dan sebanyak 5,8% pada tahun 2018 . dimana jenis kelamin berhubungan dengan perilaku seksual beisiko pada remaja dari tahun 2016-2018, remaja laki-laki lebih beresiko dibandingkan dengan remaja perempuan.

Pada gambaran tingkat pendidikan remaja didapatkan bahwa sebagian besar remaja berpendidikan SLTA sebanyak 65,8% pada tahun 2016, pada tahun 2017 sebanyak 57,5% dan tahun 2018 sebanyak 53,3%. Tingkat pendidikan berhubungan dengan perilaku seksual remaja pada tahun 2016-2018, dimana adanya kecenderungan tingkat resiko remaja tamatan > SLTP pernah melakukan perilaku seksual beresiko. Pada tingkatan pendidikan, adanya kecenderungan remaja tamatan SLTP mengalami peningkatan melakukan perilaku seksual beresiko sebanyak 15,9% pada tahun 2016, tahun 2017 sebanyak 23,1% dan 24,6% pada tahun 2018.

Gambaran sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah didapatkan

informasi bahwa sebagian remaja bersikap tidak setuju terhadap hubungan seksual pranikah. Pada tahun 2016 dan 2017, sikap remaja laki-laki memiliki kecenderungan setuju terhadap hubungan seksual pranikah sebanyak 3,5% tahun 2016 dan 2,8% tahun 2017 dibandingkan remaja perempuan yang setuju melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 1,1% tahun 2016 dan 2,0% tahun 2017. Namun, pada tahun 2018, adanya peningkatan terhadap sikap remaja perempuan yang setuju melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 1,3% dibanding remaja laki-laki sebanyak 1,2%. Sikap remaja ini berhubungan dengan perilaku seksual beresiko remaja dari tahun 2016-2018, dimana remaja yang setuju terhadap hubungan seksual pranikah lebih beresiko dibanding remaja yang tidak setuju.

Gambaran pengetahuan remaja tentang Kesehatan Reproduksi (Kespro) dan Keluarga Berencana (KB) didapatkan informasi bahwa sebagian besar remaja berpengetahuan Kespro dan KB masih kurang, yaitu 56,8% tahun 2016, tahun 2017 55,3% dan pada tahun 2018 58,0%. Pengetahuan remaja terhadap Kespro dan KB berhubungan dengan perilaku seksual remaja beresiko tahun 2018, dimana remaja yang berpengetahuan Kespro dan KB kategori baik lebih beresiko dibandingkan remaja yang berpengetahuan Kespro dan B kategori cukup dan kurang (OR: 1,11 dibandingkan pengetahuan cukup dan 1,24 dibandingkan pengetahuan kurang).

Gambaran status remaja yang pernah mengkonsumsi NAPZA di dapatkan informasi bahwa remaja di Provinsi Kepulauan Riau yang pernah konsumsi NAPZA cukup tinggi terutama pada tahun 2017 sebanyak 25,5% remaja. Pada tahun 2016, remaja yang pernah konsumsi NAPZA sebanyak 10,8% dan di tahun 2018 remaja yang mengkonsumsi NAPZA sebanyak 14,4%. Status remaja yang pernah konsumsi NAPZA berhubungan dengan perilaku seksual beresiko dari tahun 2016-2018 tentu lebih beresiko dibandingkan dengan remaja yang tidak pernah konsumsi NAPZA.

Berangkat dari data diatas, maka pada pemodelan perilaku seksual beresiko tahun 2016-2018, didapatkan bahwa determinan perilaku tersebut adalah kelompok umur, sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah, dan status pernah mengkonsumsi NAPZA. Determinan yang lain pada tahun 2016 adalah tingkat pendidikan. Pada tahun 2017, tidak ditemukan determinan selain kelompok umur, sikap remaja dan status pernah mengkonsumsi NAPZA. Pada tahun 2018, determinan lainnya jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengetahuan remaja terhadap Kespro dan KB. Sehingga, pada ketiga model tersebut determinan yang paling dominan adalah sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil data penelitian yang di dapat, penelitian ini memiliki keterbatasan dikarenakan tidak semua variabel determinan perilaku seksual dapat dimasukkan seperti variabel keyakinan agama pada remaja, status ekonomi keluarga dan pengaruh peran sekolah, keluarga, teman sebaya dan media massa sebagai penyedia informasi Kesehatan Reproduksi. Hal ini dikarenakan variabel penelitian disesuaikan dengan hasil kuesioner RPJMN 2016-2018.

Selain itu, masalah terkait validitas data terjadi karena adanya kemungkinan bias ingatan (Brenner 2003). Faktor situasional yang menghalangi kejujuran responden remaja dalam menjawab kuesioner Survei RPJMN pada saat di wawancarai juga mempengaruhi validitas data. Hal ini dikarenakan perilaku seksual merupakan perilaku yang sifatnya sangat pribadi dan dapat membuat responden remaja malu atau mendapat penilaian yang kurang positif dari lingkungannya (Damayanti, 2007).

Gaya perilaku pacaran remaja yang meraba/merangsang memiliki resiko yang tinggi untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini dapat dikaitkan dengan masa remaja yang selalu mengalami perubahan hormonal yang dapat meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja. Peningkatan hasrat seksual membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu. Peningkatan hormonal akan semakin tinggi apabila perilaku seksual yang dilakukan dengan cara meraba/merangsang bagian tubuh tertentu yang sensitif (Sarwano, 1994). Hal ini diperkuat oleh teori Freud (1992) yang menjelaskan bahwa perilaku meraba/merangsang melalui rangsangan dari luar (rabaan dan sentuhan) terhadap daerah-daerah erogen (bagian tubuh yang dapat menimbulkan gairah seksual yang sulit dikendalikan).

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi perilaku seksual beresiko remaja, didapatkan bahwa determinan perilaku seksual beresiko pada remaja adalah kelompok umur, sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah, dan status pernah mengkonsumsi NAPZA. Terdapat perbedaan pada setiap permodelan determinan perilaku seksual beresiko tahun 2016-2018. Determinan yang lain pada tahun 2016 adalah tingkat pendidikan. Pada tahun 2017, tidak ditemukan determinan selain kelompok umur, sikap remaja dan status pernah mengkonsumsi NAPZA. Pada tahun 2018, determinan lainnya jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengetahuan remaja terhadap Kespro dan KB.

Pada faktor kelompok umur pada remaja yang berumur 20-24 tahun memiliki kecenderungan resiko lebih tinggi dibandingkan kelompok umur 15-19 tahun untuk

melakukan perilaku seksual beresiko. Hal ini dikarenakan remaja berumur 20-24 tahun memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan remaja yang berumur 15-19 tahun. Selain itu, pergaulan yang semakin bebas juga mempengaruhi tingkat resiko dalam perilaku seksual, dimana pada usia 20-24 tahun remaja telah menempuh pendidikan di perguruan tinggi atau bekerja sehingga pergaulan mereka semakin luas. Hal ini ditambah apabila tempat mereka bekerja atau menempu pendidikan jauh dari orang tua. Akibatnya, pengawasan dan komunikasi dengan orang tua semakin berkurang.

Sikap remaja selalu muncul sebagai determinan perilaku seksual beresiko pada remaja tahun 2016-2018. Bahkan variabel sikap menjadi determinan yang paling dominan dibandingkan determinan lain. Perilaku seksual sebelum menikah erat sekali kaitannya dengan sikap permisif terhadap perilaku seks sebelum menikah tersebut (Faturochman, 1992; Asparian, 2015 dan Rabiatul 2019). Hal ini terlihat pada sikap remaja yang setuju terhadap hubungan seksual pranikah yang cukup tinggi untuk melakukan perilaku seksual beresiko. Ini perlu mendapatkan perhatian khusus. Menurut Trembly dan Frignon (2004) bahwa manusia merupakan makhluk rasional sehingga dalam mengambil keputusan manusia akan menggunakan informasi yang diperolehnya. Dengan demikian perilaku manusia tergantung pada niatnya yang merupakan fungsi dan sikapnya terhadap perilaku tersebut dan norma subyektif terhadap perilaku tersebut. Salah satu faktor predeposisi yang dikemukakan oleh Green (1991) menyatakan bahwa sikap dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Damayanti (2007) bahwa sikap positif akan menyebabkan perilaku yang positif juga. Jika memiliki sikap positif terkait suatu isu, maka seseorang memiliki kecenderungan berperilaku yang sesuai dengan isu tersebut. Begitu juga sebaliknya, jika remaja memiliki sikap negatif, akan berpotensi besar bagi seseorang untuk berperilaku berlawanan terhadap isu tersebut. Sehingga, dapat dikatakan bila lebih banyak remaja yang berperilaku seksual beresiko daripada remaja yang bersikap positif.

Faktor gaya hidup remaja yang merujuk pada status pernah mengonsumsi NAPZA memiliki hubungan yang erat terhadap perilaku seksual. Gaya hidup pada dasarnya merupakan perilaku yang mencerminkan masalah apa yang sebenarnya ada di alam pikir manusia yang cenderung berbaur dengan berbagai masalah emosi dan psikologis dari manusia itu sendiri. Salah satu gaya hidup remaja yang buruk adalah penggunaan NAPZA. NAPZA dapat mengubah perilaku seksual seseorang yang disebabkan berkurang atau hilangnya hambatan dorongan atau fungsi pengendalian seks diri (Anastuti, 2011). Saat remaja kehilangan akal sehat dan kesadarannya, maka remaja

tersebut akan lupa terkait apa yang akan dia lakukan sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap perilaku yang dilakukan.

Sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah menjadi determinan yang paling dominan. Menurut Azwar (1998) bahwa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting (teman sebaya), pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan faktor emosional. Oleh karena itu, guna menimbulkan sikap negatif terhadap perilaku seksual beresiko pada remaja, salah satu caranya adalah meningkatkan pengetahuan para remaja tentang Kespro dan KB yang baik dan benar. Sehingga para remaja bersikap tidak setuju terhadap perilaku seksual beresiko. Ini perlu diprioritaskan mengingat hasil analisis tahun 2016-2018 menggambarkan bahwa pengetahuan remaja terhadap Kespro dan KB masih kurang.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku. Bila remaja memiliki pengetahuan yang cukup baik terhadap Kespro dan KB, maka remaja tersebut cenderung berperilaku sesuai dengan apa yang telah diketahuinya. Namun, pengetahuan memang bukan faktor tunggal yang mempengaruhi terjadinya perilaku. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bandura (1990) bahwa perilaku seksual tidak merupakan hasil langsung dari pengetahuan atau keterampilan, melainkan suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang dengan menyatukan ilmu pengetahuan, harapan, status emosi, pengaruh sosial dan pengalaman yang di dapat sebelumnya untuk menghasilkan suatu penilaian atas kemampuan mereka dalam menguasai situasi yang sulit. Dengan demikian, remaja yang memiliki pengetahuan rendah dan berada pada pengaruh lingkungan yang buruk memiliki peluang melakukan perilaku seksual beresiko.

KESIMPULAN

Penelitian seksual pranikah beresiko remaja merupakan permasalahan yang sering terjadi di Indonesia, terutama di Provinsi Kepulauan Riau. Berdasarkan data RPJMN 2016-2018, rata-rata remaja di Provinsi Kepulauan Riau yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah sebesar 4,3%. Data tersebut memberikan gambaran mengenai masih kurangnya pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, resiko berhubungan seksual dan kemampuan untuk menolak hubungan seksual yang tidak mereka inginkan. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisa determinan perilaku seksual beresiko remaja di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2016-2018 dan mengetahui determinan yang paling dominan terhadap perilaku seksual beresiko pada

remaja di Provinsi Kepulauan Riau tahun 2016-2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional* sesuai dengan metode yang digunakan pada Survei Kinerja Akuntabilitas Program (SKAP) KKBPK tahun 2016 – 2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil survei selama tiga tahun dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja di Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2016-2018 merupakan remaja berumur 15-19 tahun, berjenis kelamin perempuan, tidak setuju terhadap hubungan seksual pranikah, berpendidikan SLTA, memiliki pengetahuan Kespro dan KB yang masih kurang, tinggal di perkotaan dan tidak pernah mengonsumsi NAPZA. Determinan perilaku seksual beresiko remaja di Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2016-2018 adalah kelompok umur, sikap terhadap hubungan seksual pranikah dan status pernah mengonsumsi NAPZA. Determinan perilaku seksual berisiko remaja yang lain pada tahun 2016 adalah tingkat pendidikan. Pada tahun 2017, tidak ditemukan determinan selain kelompok umur, sikap remaja dan status pernah mengonsumsi NAPZA. Determinan perilaku seksual berisiko lainnya pada tahun 2018 adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengetahuan remaja terhadap Kespro dan KB. Hasil penelitian juga menemukan bahwa determinan yang paling dominan terhadap perilaku seksual berisiko adalah sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pemerintah melalui Kementerian Kesehatan melakukan intervensi pada sasaran dengan cara melakukan program nasional edukasi terkait dampak yang dirasakan apabila melakukan perilaku seksual sebelum menikah. Salah satu caranya adalah dengan memasukkan materi tentang kesehatan reproduksi, termasuk seks dalam kurikulum pendidikan formal para remaja, yang isi materinya disesuaikan dengan pemahaman dan umur para remaja.

REFERENSI

- Azwar, S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azinar, M. (2013). *Perilaku Seksual Pranikah Beresiko terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan*. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 153-160
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Data Jumlah Penduduk Remaja Indonesia*. Jakarta.
- BKKBN. (2016). Survei Kependudukan, Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Pembangunan Keluarga di Kalangan Remaja Indonesia Tahun 2016. Jakarta: Puslitbang KB dan KS.
- BKKBN. (2017). Survei Kependudukan, Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Pembangunan Keluarga di Kalangan Remaja Indonesia Tahun 2017. Jakarta: Puslitbang KB dan KS.

- BKKBN. (2018). *Survei Kinerja Akuntabilitas Program KKBP (SKAP) Remaja Tahun 2018*. Jakarta: Puslitbang KB dan KS.
- Junita, Sri. (2018). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pra Nikah Pada Siswa Yang Mengikuti Kegiatan PIK-R di SMA Kab. Bantul Tahun 2017*, Skripsi Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta.
- Khoirul Bariyyah Hidayati, dan M Farid, Konsep Diri, (2016). Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja, *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* Mei 2016, Vol. 5, No. 02.
- Mahfina, Layyin Elfi Yuliani Rohmah, Retno Widyaningrum. (2009). *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*, Yogyakarta: STAIN Ponorogo.
- Masni, St. Fatimah Hamid (2018). Determinan Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja Makassar (Studi Kasus Santri Darul Arqam Gombara dan SMAN 6). *Jurnal MKMI*. Volume 14 Nomor 1.
- Nisa Maolinda, dkk, *Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Siswa Terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMAN 1 Margahayu*, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, John W. *Adolescence*. (2003). *Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Tirsa A. Sirupa. (2016). *Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi*, *Jurnal e-Clinic (eCl)*, Volume 4, Nomor 2, Juli-Desember 2016.
- Titisari, Anastasia Septya. (2018). *Tren Pengetahuan Sikap dan Perilaku (PSP) Remaja Terhadap Kependudukan*. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Volume XIV Nomor 1: 16-22. ISSN : 1907-3275.
- Tjiptaningrum, R. 2009. *Psikologi Remaja dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Ulfah, M. (2018), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMP dan SMA di Wilayah Eks-Kota Administratif Cilacap. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*. Volume 16 No. 13.
- Umaroh, A. K, Kusumawati Y., & Subaris, d. H. (2015). Hubungan Antara Faktor Internal dan Eksternal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. Volume 10 Nomor 1.